

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu pengajaran bahasa Indonesia secara umum adalah agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa. Kebiasaan seseorang berpikir logis akan sangat membantu dalam pengajaran bahasa. Dalam pengajaran bahasa dikenal adanya empat keterampilan berbahasa yang perlu dicapai siswa, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan pada siswa secara terpadu dengan keterampilan berbahasa yang lain. (Dewi Purwanti 2007:1).

Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan, tidak boleh dipisah-pisahkan dan harus dikuasai apabila kita ingin benar-benar menguasai bahasa itu sendiri, karena setiap keterampilan erat sekali berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya (Dewi Purwanti 2007:1). Keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif, artinya siswa diharapkan mempunyai keterampilan dan kemampuan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa bahwa belajar bahasa adalah

belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia (Depdiknas 2006 : 13).

Dalam kegiatan pembelajaran menulis, siswa diarahkan untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa tulis. Siswa diharapkan mampu menuangkan gagasan atau idenya secara runtut dengan isi yang tepat, struktur yang benar sesuai dengan konteksnya.

Menulis merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan kita. Melalui menulis, kita dapat mengungkapkan ide, mengekspresikan pikiran, pengetahuan, perasaan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidup kita ke dalam bahasa tulis. Bentuk pengungkapan tersebut dapat kita wujudkan dalam bentuk puisi, artikel, sketsa, cerpen, maupun karangan bentuk lain.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Menulis atau mengarang adalah kegiatan berbahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Kegiatan berbahasa tersebut adalah dalam rangka menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan yang dimaksud

harus dapat dipahami, sebab kegiatan berbahasa tulis merupakan bentuk komunikasi. Pengembangan kemampuan menulis atau mengarang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak pendidikan tingkat dasar. Sebagai aspek kemampuan berbahasa, menulis dapat dikuasai siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Berbeda dengan kemampuan menyimak dan berbicara, menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi harus dilatih dan dipelajari secara sungguh-sungguh.

Melalui pengajaran menulis, siswa diharapkan memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya. Dengan bekal yang cukup, siswa akan dapat menuangkan gagasan dan perasaannya serta menyukai kegiatan menulis seperti menyusun karangan/laporan.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa keterampilan menulis sangat penting. Oleh karena itu, menulis harus dilatih secara sungguh-sungguh agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai secara optimal. Hal ini penting untuk dilaksanakan mengingat menulis merupakan sarana yang amat penting untuk mengembangkan intelektual anak sejak pendidikan dasar. Keterampilan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan berlatih, semakin rajin berlatih keterampilan menulis semakin meningkat. Oleh karena itu, keterampilan menulis siswa perlu ditumbuhkembangkan dan diharapkan mampu menulis berbagai hal termasuk menulis laporan.

Keterampilan berbahasa yang dimaksud dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) meliputi mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Hal tersebut ditegaskan oleh (Depdiknas 2006:30) bahwa “titik berat

pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.”

Penguasaan keterampilan dalam bidang Bahasa Indonesia juga turut mendapatkan perhatian. Keterampilan berbahasa bukan lagi hanya untuk diketahui, melainkan untuk dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yang saling mempengaruhi yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Wagiran dan Doyin 2005 : 1)

Salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit penguasaannya adalah keterampilan mengkomunikasikan informasi dalam hal ini penyampaian informasi berupa tulisan tentang hasil pengamatan siswa kelas V yang dituangkan dalam menulis laporan, menulis adalah kegiatan yang menuntut adanya latihan dan membutuhkan ketelitian serta kecerdasan dalam menyajikan sebuah ide.

Pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional dan komunikatif adalah pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk belajar berbahasa, dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Siswa bukan sekedar belajar tentang pengetahuan bahasa, melainkan belajar menggunakan bahasa untuk keperluan berkomunikasi. Untuk itu, pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah pendekatan komunikatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif itu diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikatif, yakni kompetensi kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, baik pada aspek pemahaman, aspek penggunaan, maupun aspek apresiasi

(Suparno 2007). Hal tersebut diatas berarti, melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk menangkap makna dari sebuah pesan atau informasi yang disampaikan serta memiliki kemampuan untuk menalar dan mengemukakan kembali pesan atau informasi yang diterimanya itu.

Siswa juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik. Kompetensi komunikatif itu dapat dicapai melalui proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif-aktif merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis.

Siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang variatif dalam membaca jika memiliki kompetensi membaca yang baik. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas, ditemukan bahwa menulis kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa.

Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran membaca dimulai. Mereka

terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai menulis sebuah cerita atau hasil yang diamati. Tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya.

Keterampilan menulis di kelas terkadang juga hanya diajarkan pada saat pembelajaran menulis saja, padahal pembelajaran keterampilan menulis dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Pengintegrasian itu dapat bersifat internal dan eksternal. Pengintegrasian internal berarti pembelajaran menulis diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan yang lain. Menulis dapat pula diintegrasikan secara eksternal dengan mata pelajaran lain di luar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kecenderungan lain yang terjadi adalah pola pembelajaran menulis di kelas yang dikembangkan dengan sangat terstruktur dan mekanis, mulai dari menentukan topik, membuat kerangka, menentukan ide pokok cerita, kalimat utama, kalimat penjelas, ketepatan penggunaan *pungtuasi* (tanda baca) dan sebagainya. Pola tersebut selalu berulang tiap kali pembelajaran menulis.

Pola tersebut tidak salah, tetapi pola itu menjadi kurang bermakna jika diterapkan tanpa variasi strategi dan teknik lain. Akibatnya, waktu pembelajaran pun lebih tersita untuk kegiatan tersebut, sementara kegiatan menulis yang sebenarnya tidak terlaksana atau sekedar menjadi tugas di rumah. Kegiatan menulis seperti ini bagi siswa menjadi sesuatu kegiatan yang proseduran dan menjadi tidak menarik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Padengo, ditemukan masih banyak kendala yang dialami baik oleh guru maupun siswa

dalam hal menulis. Selama ini proses belajar mengajar yang banyak dilakukan oleh seorang guru adalah model pembelajaran konvensional atau tradisional, yaitu model pembelajaran ceramah dengan cara komunikasi satu arah (*teaching directed*). Model pembelajaran ini yang aktif 90% adalah pengajar atau guru, sedangkan siswa biasanya hanya memfungsikan indera penglihatan dan indera pendengarannya.

Agar siswa menyadari bahwa segala sesuatu yang berhasil baik harus melalui proses dan tahapan, maka kegiatan pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan pendekatan tepat. Ada beberapa pendekatan atau teknik penyajian dalam strategi pembelajaran bahasa khususnya menulis salah satunya Questioning (Teknik Tanya Jawab) melalui wawancara langsung.

Teknik ini harus dilakukan dengan latihan rutin dan terus menerus, karena penguasaan keterampilan menulis dengan teknik ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dapat menjadi bekal keterampilan hidup bersosialisasi di masyarakat dan menjawab tantangan masa depan. Keterampilan menulis menjadi suatu keterampilan yang penting dikuasai siswa, karena menulis adalah dasar kita menentukan orang bisa membaca.

Banyak dijumpai siswa yang mengeluh karena kesulitan dalam kegiatan menulis laporan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain siswa tidak mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, siswa merasa jenuh dan bosan belajar di dalam kelas, siswa tidak senang dengan materi menulis laporan yang monoton, siswa merasa kaku dan tegang dalam

mengikuti pembelajaran menulis laporan, kurangnya pengetahuan dan kecakapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis laporan, terbatasnya kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan atau ide menjadi suatu bentuk laporan, terbatasnya kemampuan siswa dalam berimajinasi dan memberi kesan hidup pada objek laporan, penggunaan kosa kata yang belum maksimal, penggunaan ejaan dan tanda baca yang masih salah. Kondisi ini yang menyebabkan kemampuan siswa untuk menulis di sekolah tidak berkembang. Hal inilah yang mengundang penulis untuk mengadakan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengangkat permasalahan dalam judul **'Meningkatkan keterampilan siswa menulis laporan dengan metode questioning di kelas V SDN 1 Padengo Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo'**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Kurangnya pemahaman siswa tentang menulis laporan
- b. Kurangnya penggunaan kosakata
- c. Belum optimalnya metode pembelajaran yang digunakan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah keterampilan siswa menulis laporan dengan metode questioning di kelas V SDN 1 Padengo Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan?"

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituangkan diatas, maka cara pemecahan masalah penelitian ini mempunyai adalah "Keterampilan siswa menulis laporan di kelas V SDN 1 Padengo Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan dengan metode questioning".

Langkah-langkah Metode questioningm menurut Bubun Sihabul Millah (2011) yaitu sebagai berikut:

1. Penulis mulai meneliti, meninjau, menjajaki dengan sepintas kilas untuk menemukan topik-topik pertanyaan.
2. Dengan melakukan peninjauan dapat dikumpulkan pertanyaan yang diperlukan untuk memfokuskan perhatian terhadap obyek yang akan diteliti sesuai topik yang dipilih misalnya tentang perpustakaan.
3. Peninjauan memerlukan waktu 5-10 menit.
4. Setelah melakukan survei, penulis mencatat beberapa butir pertanyaan. Pertanyaan tersebut disusun secara jelas, singkat dan relevan
5. Penulis ajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber agar terkonsentrasi dan terarah.
6. Jika topik yang sedang dipelajari berisi hal-hal yang sebelumnya sudah diketahui, mungkin hanya perlu membuat beberapa pertanyaan.

Sebaliknya, apabila latar belakang pengetahuan tidak berhubungan dengan topik, maka perlu menyusun pertanyaan sebanyak-banyaknya.

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis laporan dengan metode questioning di kelas V SDN 1 Padengo Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi guru; hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang menulis laporan dan cara mengajarkannya untuk anak sekolah dasar.
- 2) Bagi siswa; hasil penelitian ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan anak untuk menulis laporan.
- 3) Bagi sekolah; hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perbaikan sistem pembelajaran demi peningkatan mutu dan kualitas peserta didik.
- 4) Bagi peneliti; hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang menulis bagi kehidupan.